

## **Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Asmat Dalam Melestarikan Budaya Perahu Lesung**

**Veronika Gabriella Jamlean<sup>1\*</sup>, Martinus Renwarin<sup>2</sup>, Charles D Bipiwi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial (STIS) Tual, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial (STIS) Tual, Indonesia

\*Corresponding author : Ebbyjamlean84@gmail.com

### **Article History:**

Received : 17-04-2025

Accepted : 27-09-2025

**Keywords:** Budaya Perahu Lesung; Suku Asmat; Peran; Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Asmat dalam mempromosikan serta melestarikan seni budaya Asmat seperti budaya perahu lesung. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam hal ini harusnya berperan sebagai pemberi motivasi dan juga memfasilitasi masyarakat yang berbakat alami sebagai seniman dan juga memberikan masukan kepada Pemerintah daerah melalui dinas terkait untuk mengedukasi seni budaya Asmat kepada generasi penerus Asmat, agar seni budaya Asmat yang di turunkan oleh leluhur Asmat tidak memudar seiring perkembangan zaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam melestarikan budaya perahu lesung belum maksimal, hal ini diakibatkan kesadaran masyarakat akan budaya mulai berkurang akibat perkembangan zaman dan teknologi, serta perhatian Pemerintah Daerah setempat tidak sepenuhnya memperhatikan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat dan generasi penerus tentang pentingnya melestarikan budaya kita.

### **PENDAHULUAN**

Suku Asmat dikenal sebagai masyarakat yang hidup di kawasan rawa-rawa dengan kehidupan yang sangat erat kaitannya dengan air. Sejak masa leluhur, mereka telah beradaptasi dengan lingkungan tersebut, termasuk dalam hal mobilitas yang sepenuhnya mengandalkan transportasi air. Salah satu tradisi khas yang masih lestari hingga kini adalah penggunaan perahu lesung, yakni perahu unik yang dibuat dari sebatang pohon utuh, umumnya pohon ketapang atau bitanggur. Proses pembuatannya dimulai dari penebangan, pengupasan kulit batang, hingga meruncingkan kedua ujung batang sebelum dibentuk menjadi perahu.

Dengan metode tradisional, pembuatan perahu membutuhkan waktu sekitar lima minggu. Namun, setelah mengenal peralatan modern berbahan besi, waktu pengerjaan dapat dipersingkat menjadi satu hingga dua minggu. Meski demikian, tradisi pembuatan perahu lesung tidak semata-mata bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal. Terdapat sejumlah pantangan yang harus dipatuhi, misalnya larangan menimbulkan bunyi berlebihan selama proses pembuatan serta larangan menginjak batang kayu sebelum menyentuh air. Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat Asmat terhadap hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur.

Dalam penggunaannya, perahu lesung dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perahu keluarga dengan ukuran 4–7 meter yang mampu menampung 2–5 orang, serta perahu klan yang lebih besar, berukuran 10–20 meter dengan kapasitas hingga 20 orang. Kedua jenis perahu ini memiliki fungsi vital dalam menunjang kehidupan sehari-hari, baik untuk mencari makan, berkebun, berburu, maupun berinteraksi sosial antarwarga. Dengan demikian, perahu lesung bukan sekadar alat transportasi, tetapi juga bagian dari identitas dan struktur sosial budaya masyarakat Asmat.

Hingga saat ini, tradisi perahu lesung tetap dijaga karena memiliki nilai fungsional sekaligus spiritual sebagai warisan nenek moyang. Akan tetapi, perkembangan modernisasi membawa tantangan baru yang dapat menggeser keberadaan tradisi ini. Jika tidak dilestarikan, ada kemungkinan nilai budaya tersebut akan hilang bersama jati diri masyarakat adat Asmat. Oleh karena itu, keterlibatan pemerintah daerah, tokoh adat, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam menjaga kelestariannya.

Dinas pariwisata, misalnya, tidak hanya berperan dalam mempromosikan potensi wisata, tetapi juga berkewajiban melestarikan budaya yang terancam punah seperti tradisi perahu lesung. Program-program yang mendukung pelatihan, festival budaya, serta promosi wisata berbasis kearifan lokal dapat menjadi upaya strategis untuk memastikan keberlangsungan tradisi ini. Dengan demikian, perahu lesung dapat terus bertahan, sekaligus menjadi daya tarik wisata budaya yang memperkaya citra Indonesia sebagai bangsa maritim yang berakar kuat pada tradisi leluhur.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat sesuai dengan objek yang akan diteliti. Prosedur pengambilan informan awal selanjutnya dengan teknik snowball, yaitu mengambil satu orang kemudian di wawancarai yang selanjutnya di lanjutkan kepada informan lain secara bergantian sesuai dengan informan yang telah ditetapkan. Sesuai dengan tujuan dan permasalahan yang akan di teliti yaitu Penelitian Kualitatif dengan Teknik Pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

Nama Asmat di kenal dunia sejak tahun 1904. Tercatat pada tahun 1770 sebuah kapal yang dinakhodai oleh James Cook mendarat di sebuah teluk di daerah Asmat. Tiba-tiba muncul puluhan perahu lesung panjang yang di dayungi oleh ratusan laki-laki berkulit gelap dengan wajah dan tubuh di olesi warna-warna merah, hitam, dan putih. Mereka ini menyerang dan berhasil melukai serta membunuh beberapa anak buah James Cook. Berabad-abad kemudian tepatnya pada tanggal 10 Oktober 1904, kapal SS Flamingo mendarat di suatu teluk di pesisir barat daya irian jaya. Terulang peristiwa yang dialami oleh James Cook dan anak buahnya pada saat dahulu. Mereka didatangi oleh ratusan pendayung perahu lesung panjang berkulit gelap tersebut, namun kali ini terjadi kontak berdarah. Sebaliknya terjadi komunikasi yang menyenangkan di antara kedua pihak. Dengan menggunakan bahasa isyarat mereka berhasil melakukan pertukaran barang. Kejadian ini yang membuka jalan adanya penyelidikan selanjutnya di daerah Asmat.

Sejak saat itu orang mulai berdatangan ke daerah yang kemudian dikenal dengan daerah Asmat itu. Ekspedisi -ekspedisi yang pernah di lakukan pada daerah di antara lain ekspedisi yang di lakukan oleh seseorang berkebangsaan Belanda bernama Hendrik A. Lorentz pada tahun 1907 hingga 1909. Kemudian ekspedisi inggris dipimpin oleh A.F.R Wollaston pada tahun 1912 sampai 1913. Pada tahun 1938, didirikan suatu pos Pemerintahan yang berlokasi di Agats. Namun terpaksa ditinggal ketika perang dengan jepang pada tahun 1942. Selama perang itu berlangsung, hubungan dengan orang-orang Asmat tidak terjalin.

Hubungan tetap dengan masyarakat Asmat terjalin kembali dengan didirikannya suatu pos polisi pada tahun 1953. Mei 1963, daerah Irian Jaya resmi masuk menjadi wilayah kekuasaan Republik Indonesia. Dengan demikian hubungan langsung suku Asmat dapat berlangsung dengan baik. Asmat sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Administrasi daerah kabupaten Merauke. Melalui Undang -Undang Nomor 26 tahun 2002, Asmat dimekarkan menjadi sebuah kabupaten yang otonom.

Pemekaran Daerah Kabupaten Asmat, bukan hanya di peroleh secara langsung melalui agenda Daerah Provinsi Papua melainkan melalui proses aspirasi yang panjang dan diusung langsung ke DPR RI oleh aliansi Masyarakat Adat yakni, Lembaga Musyawarah Adat Asmat (LMAA) yang membentuk Tim 20 di pimpin oleh Bapak Almarhum Yuvernsius Alfonsius Biakai. Selain LMAA aliansi ikatan Mahasiswa Amat (IKMA) yang merupakan warga kampus Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Karya Dharma Merauke di pimpin oleh Bapak Asejini petrus selaku ketua IKMA, aliansi ini membentuk Delegasi Tim 11 STIA Karya Dharma Merauke. Dengan misi mendukung pemekaran Daerah Kabupaten Asmat.

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Asmat Bapak Donatus Tamot sebagai berikut, *“Perahu ini adalah peninggalan tete nenek moyang kita orang asmat, dan perahu lesung bagi orang asmat adalah alat transportasi. Karena kalau tanpa perahu lesung ini, orang asmat tidak dapat hidup. Karena orang asmat hidup di daerah perairan atau sungai, sehingga mulai saat ini dan ke depannya di harapkan sebagai orang asmat kita wajib menjaga dan melestarikan budaya perahu lesung ini”* (Hasil wawancara Senin, 13 Juni 2022).

Adapun hasil wawancara ini berlanjut dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga menyampaikan bahwa *“saat ini memang kita dari dinas kebudayaan dan pariwisata dan juga masyarakat telah melihat kenyataan yang ada bahwa dengan penggunaan perahu lesung sebagai alat untuk transportasi bagi orang asli asmat sudah berkurang, hal ini memang sangat disayangkan karena seiring kemajuan zaman, sehingga masyarakat dalam segala aktivitas seperti mencari makan sudah tidak menggunakan perahu lesung lagi melainkan menggunakan perahu fiber dengan alat penggeraknya motor tempel atau motor jhonson. Sehingga beberapa waktu lalu saat diadakan lomba dayung perahu lesung, peserta yang hadir sangat sedikit dan tidak sampai 10 perahu, sudah tidak seperti dulu lagi yang peserta lombanya banyak. Hal ini harus menjadi perhatian kita semua untuk mengembalikan budaya perahu lesung yang kita lihat bersama hamper punah”*. (Hasil wawancara Senin, 13 Juni 2022).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa peran dinas kebudayaan dan pariwisata sangat diperlukan dalam mendorong masyarakat suku asmat dalam melestarikan budaya perahu lesung harus ditingkat lebih aktif agar kebudayaan perahu lesung tidak punah dari masyarakat suku asmat ditengah kemajuan zaman saat ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Asmat dalam melestarikan budaya perahu lesung, dapat disimpulkan bahwa dinas terkait belum sepenuhnya memaksimalkan tugas dan fungsinya sebagai instansi teknis yang bertanggung jawab terhadap upaya pelestarian budaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa minat dan partisipasi masyarakat terhadap tradisi perahu lesung semakin menurun seiring perkembangan zaman dan teknologi. Selain itu, perhatian pemerintah daerah Kabupaten Asmat terhadap pelestarian budaya setempat masih kurang optimal, sehingga upaya menjaga keberlangsungan budaya perahu lesung belum berjalan secara efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aditya, A. P. (2010). *Studi tentang pengelolaan potensi objek wisata Pulau Derawan Kabupaten Berau oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Berau*. Samarinda: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- [2] Amri, F. (2020). Implementasi kebijakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Kuantan Singingi dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 1–10. <https://repository.uir.ac.id/11153/1/187321003.pdf>
- [3] Anggraheni, W. S. N. (2023). Evolusi budaya artefaktual Suku Asmat dalam pendekatan teologis. *Jurnal Humaniora dan Citra Budaya*, 9(2), 123–135. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhcj/article/download/26520/9043>
- [4] Duverger, M. (2010). *Sosiologi politik*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- [5] Fitriana, F., Hilman, Y. A., & Triono, B. (2020). Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam upaya pelestarian kesenian budaya lokal. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik*, 2(1), 1–10. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/4899>
- [6] Hamid, S. (2015). *Wisata bahari kawasan Camba*. Surabaya: Brilian Internasional.
- [7] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Perahu tradisional Nusantara: Warisan budaya Indonesia. Direktorat Jenderal Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/12961/1/Perahu%20tradisional%20nusantara.pdf>
- [8] Kuncoro, M. (2004). *Otonomi dan pembangunan daerah: Reformasi, perencanaan, strategi, dan peluang*. Jakarta: Erlangga.
- [9] Lembaga Musyawarah Adat Asmat. (2012). Kearifan lokal masyarakat Suku Asmat Papua sebagai salah satu upaya mengurangi kerentanan sosial dan ekonomi. *Academia.edu*. [https://www.academia.edu/45321308/KEARIFAN\\_LOKAL\\_MASYARAKAT\\_SUKU\\_ASMAT\\_PAPUA\\_SEBAGAI\\_SALAH\\_SATU\\_UPAYA\\_MENGURANGI\\_KERENTANAN\\_SOSIAL\\_DAN\\_EKONOMI](https://www.academia.edu/45321308/KEARIFAN_LOKAL_MASYARAKAT_SUKU_ASMAT_PAPUA_SEBAGAI_SALAH_SATU_UPAYA_MENGURANGI_KERENTANAN_SOSIAL_DAN_EKONOMI)
- [10] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- [11] Moekijat. (2010). *Sumber daya manusia*. Bandung: CV Mandar Maju.
- [12] Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [13] Nagib, L., dkk. (2003). *Kualitas SDM pariwisata*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- [14] Putra, S. D. (2021). Tipologi baru hunian ekologis Suku Asmat. *Jurnal Sains dan Teknologi Arsitektur dan Perencanaan*, 8(1), 45–58. <https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/view/12310/8877>

- [15] Sangaji, M. R. (2018). Antropologi masyarakat Suku Asmat: Kajian budaya dan sosial. *Eprints Universitas Merdeka Malang*. <https://eprints.unmer.ac.id/178/2/BAB%201..pdf>
- [16] Sukmawati, D. (2016). Kajian kerajinan ukiran kayu Suku Asmat. *Rupa: E-Journal Seni dan Kriya*, *I*(1), 1–10. [https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/105279/article\\_f/kajian-kerajinan-ukiran-kayu-suku-asmal-jurnal-rupa-e-journal-seni-dan-kriya-vol-1-no-1-januari-agustus-2016.pdf](https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/105279/article_f/kajian-kerajinan-ukiran-kayu-suku-asmal-jurnal-rupa-e-journal-seni-dan-kriya-vol-1-no-1-januari-agustus-2016.pdf)
- [17] Tamot, D. (2022). Wawancara mengenai peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Asmat dalam pelestarian budaya perahu lesung. *Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Asmat*.
- [18] Terry, G. R. (2009). *Prinsip-prinsip manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [19] Widiastuti, S. (2024). Kejayaan perahu lesung Suku Asmat: Warisan budaya yang harus dilestarikan. *Budaya Indonesia*. <https://budaya-indonesia.org/Kejayaan-Perahu-Lesung-Suku-Asmat>
- [20] Wulansari, D. (2009). *Sosiologi: Konsep dan teori*. Bandung: PT Refika.